

**STUDI DESAIN DAN KOMPOSISI JENIS HASIL TANGKAPAN  
ALAT TANGKAP TRAP NETDI PERAIRAN KECAMATAN SIGERI  
KABUPATEN PANGKEP**

*Study Of Design And Composition Of Catch Results Trap Netty Tools For Sigeri  
District Water Pangkep District*  
oleh

**Mustamin Tajuddin<sup>1)</sup> Ihsan<sup>1)</sup> dan Asmidar<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Prodi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan FPIK UMI

<sup>2)</sup> Prodi Ilmu Kelautan FPIK UMI

**Koresponden email: [abyan.mustamin@gmail.com](mailto:abyan.mustamin@gmail.com)**

**ABTRACT**

*The research is entitled Utilization of coastal fisheries resources with trap net fishing equipment in the waters of Pangkep Regency. Related to that, the community uses the potential of fish resources in the coastal waters of Pangkep Regency with a variety of fishing gear, one of which is trap net (local read: tiku). Objectives are: 1) Knowing the composition of the type of trap net caught operated in coastal waters; 2) Knowing the level of environmental friendliness of the trap net fishing equipment operated in coastal waters 3) Knowing the economic feasibility of trap net fishing equipment operated in the coastal waters of Pangkep Regency. This research is expected to provide constructors regarding the composition of catches in the use of Coastal Fishing Ground resources with net trap fishing equipment in the waters of Pangkep Regency, South Sulawesi to ensure access to sustainable use of fisheries resources. The study was conducted in June - December 2018 in the coastal waters of Sigeri District, Pangkep Regency. Materials and tools related directly or indirectly to research to make measurements and observations in the field. The data needed consists of primary and secondary data. To achieve the goal, the data collected is carried out by analyzing fishing gear designs and analyzing the composition of catch species. The design of the trap net fishing gear is rectangular with a very small mesh size and the material is made of nylon (waring). The size of the trap net is 500 meters long and 1.5 meters wide. The composition of the types of trap net catches operated in the coastal waters of Pangkep Regency is very large and in general, fish that migrate daily at low tide take place.*

**Keywords:** *Design; type composition, catch, trap net capture tool.*

**ABSTRAK**

Penelitian berjudul Pemanfaatan sumberdaya perikanan pantai (*coastal fishing ground*) dengan alat tangkap trap net di perairan Kabupaten Pangkep. Terkait itu maka masyarakat memanfaatkan potensi sumberdaya ikan di perairan pantai Kabupaten Pangkep dengan berbagai alat tangkap ikan salah satu diantaranya adalah alat tangkap trap net (local baca: tiku). Tujuan adalah :1) Mengetahui komposisi jenis hasil tangkapan trap net yang dioperasikan di perairan pantai; 2) Mengetahui tingkat keramahan lingkungan pengoperasian alat tangkap trap net yang dioperasikan di perairan pantai 3) Mengetahui kelayakan ekonomi alat tangkap trap net yang dioperasikan di perairan pantai Kabupaten Pangkep. Penelitian ini diharapkan memberikan konstribusi terkait komposisi jenis hasil tangkapan dalam pemanfaatan sumberdaya Perikanan Pantai (*Coastal Fishing Ground*) dengan alat tangkap *nettrap* di perairan Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan untuk menjamin akses pemanfaatan sumberdaya perikanan secara berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan bulan Juni -Desember 2018 di perairan pantai Kecamatan Sigeri Kabupaten Pangkep. Bahan dan alat terkait langsung maupun tidak langsung dengan penelitian untuk

melakukan pengukuran dan pengamatan dilapangan. Data yang dibutuhkan terdiri data primer dan sekunder. Untuk mencapai tujuan maka data yang dikumpulkan dilakukan analisis desain alat tangkap dan analisis komposisi jenis hasil tangkapan.

Desain alat tangkap trap net berbentuk persegi panjang dengan mesh size yang sangat kecil dan bahannya terbuat dari nylon (waring). Ukuran alat tangkap trap net dengan panjang 500 meter dan lebar 1,5 meter. Komposisi jenis hasil tangkapan *trap net* yang dioperasikan di perairan pantai Kabupaten Pangkep sangat banyak dan pada umumnya adalah ikan-ikan yang melakukan migrasi harian pada saat pasang surut berlangsung.

**Kata Kunci:** Desain; komposisi jenis, hasil tangkapan, Alat tangkap trap net.

## PENDAHULUAN

Perairan Kabupaten Pangkep memiliki potensi sumberdaya perikanan yang cukup besar baik perikanan pantai maupun perikanan lepas pantai. Untuk perikanan pantai (**Coastal fishing ground**) jumlah melimpah hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan perairan yang subur dimana ekosistem terumbu karang, lamun dan mangrove yang masih cukup bagus. Disamping itu disepanjang wilayah pesisir dan laut Kabupaten Pangkep terdapat banyak tambak yang luasnya mencapai ribuan ha.

Secara biologi ada banyak ikan yang melakukan migrasi ke pantai baik untuk mencari makan maupun memijah atau pengasuhan dengan memanfaatkan arus pasang surut untuk melakukan migrasi ke pantai. Perairan estuarin merupakan salah satu ekosistem pantai yang subur yang

juga berfungsi sebagai daerah pemijahan, daerah asuhan dan daerah mencari makan bagi berbagai jenis ikan diluar ekosistem mangrove lamun dan terumbu karang. Daerah pemijahan sebagian jenis ikan dari laut berbeda dengan daerah asuhannya. Menurut Laevastu and Hayes, arus dapat berfungsi memindahkan telur 1) telur ikan pelagis dan juvenile dan 2) juvenil ikan dari daerah pemijahan ke daerah asuhan dan dari daerah pemijahan ke daerah makanan, mempengaruhi migrasi ikan seperti rute migrasinya, mempengaruhi tingkah laku harian (terutama oleh arus pasang surut), mempengaruhi stok ikan terutama pada stadia larva dan telur. Perairan pantai Kabupaten Pangkep, merupakan habitat yang penting bagi beberapa jenis ikan, baik untuk mencari makan, memijah dan habitat asuhan dari berbagai jenis ikan yang

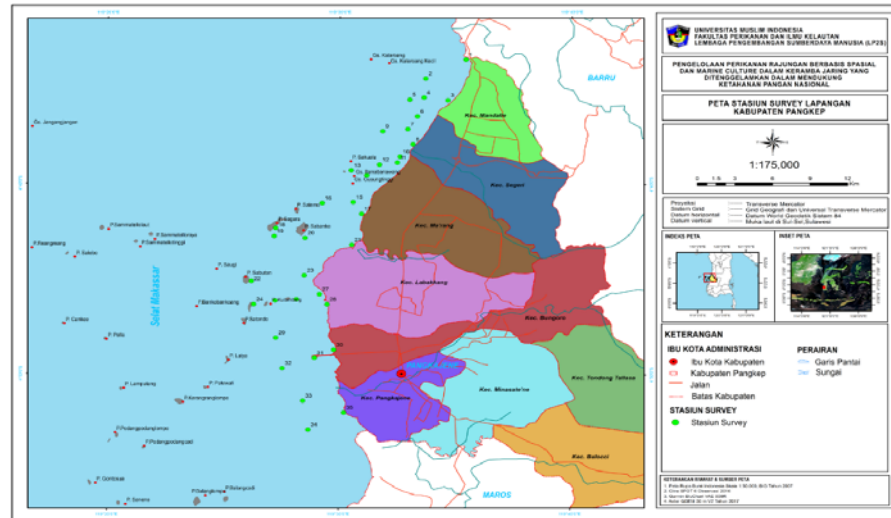
bersifat sedentary/resident maupun jenis ikan migratori pada saat terjadinya pasang surut.

Terkait kondisi biologi tersebut menyebabkan masyarakat memanfaatkan potensi sumberdaya ikan di perairan pantai Kabupaten Pangkep dengan berbagai alat tangkap ikan salah satu diantaranya adalah alat tangkap net trap (local baca: tiku). Alat tangkap net trap merupakan alat tangkap yang produktifitas sangat tinggi, dimana hasil tangkapannya setelah dilakukan pengamatan yakni tertangkap ukuran ikan mulai dari terkecil sampai dengan ukuran ikan yang terbesar. Disamping itu ukuran mesh jaring yang digunakan untuk net trap sangat kecil yakni sekitar 1,0 cm, sehingga kebanyakan ikan dan non ikan yang tidak lolos atau tertahan pada jaring seperti larva ikan. Jika hal ini dibiarkan akan menyebabkan kehancuran yang lebih besar ikan-ikan yang hidup disekitar perairan pantai karena pemerintah juga tidak menyadari kalau alat tangkap net trap ini merusak lingkungan. Mengingat bahwa komposisi jenis ikan yang berasal dari laut yang memanfaatkan

perairan pantai Kabupaten Pangkep sebagai daerah asuhannya, tetapi informasi tentang jenis-jenis ikan yang berasal dari laut yang memanfaatkan perairan pantai Kabupaten Pangkep sebagai daerah asuhannya, keramahan lingkungan alat tangkap net trap juga belum dikaji dengan baik dan kelayakan ekonomi dari usaha alat tangkap net trap juga belum diketahui. Maka dilakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui desain alat tangkap dan komposisi jenis hasil tangkapan *trap net* yang dioperasikan di perairan pantai Kabupaten Pangkep. Keluaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah laporan akhir penelitian, melakukan publikasi pada jurnal ilmiah nasional dan menjadi pemakalah pada pertemuan ilmiah nasional.

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan 11 Juni 2018 s/d 11 Desember 2018 di perairan pantai Kecamatan Sigeri Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan. Lokasi pelaksanaan kegiatan disajikan pada peta berikut ini:



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di wilayah perairan pantai Kabupaten Pangkep

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini terdiri bahan dan alat yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan penelitian sebagaimana disajikan pada table berikut ini:

Tabel 1. Jenis bahan dan alat yang digunakan selama penelitian

Nama alat dan bahan	Jumlah	kegunaannya
Alat tangkap net trap	1 unit	Mengumpulkan hasil tangkapan
Perahu	1 unit	Sarana transportasi selama penelitian
Box	1 unit	Menampung hasil tangkapan
Peta pesisir pantai	1 lbr	Memberikan tanda lokasi-lokasi pengoperasian net trap
Kuisisioner	20 eksp	Mengumpulkan data
Global position system	1 unit	Menentukan posisi penelitian dan posisi alat tangkap net trap yang dioperasikan oleh nelayan
ATK	1 paket	Alat tulis menulis

Data primer yang dikumpulkan meliputi: (a) biofisik: survey penangkapan dengan menggunakan net trap terhadap alat tangkap yang digunakan nelayan, mencatat produksi net trap, (kg) yang

dikumpulkan adalah produksi hasil tangkapan nelayan yang beroperasi dengan menggunakan net trap di perairan pantai Kabupaten Pangkep di seluruh nelayan kolektor di kecamatan pesisir dan pulau-pulau kecil Kabupaten Pangkep yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian.

Mencatat kordinat lokasi penangkapan nelayan untuk ketiga alat tangkap yang dioperasikan nelayan pada saat ikut serta beroperasi ke lapangan, melakukan wawancara dengan nelayan yang mewakili nelayan net trap, mempelajari tata cara pengoperasian alat tangkap dan ;(b) alat tangkap: melakukan identifikasi dan inventarisasi hasil tangkapan net trap yang dioperasikan, mendeskripsikan jenis-jenis ukuran alat tangkap net trap yang digunakan nelayan untuk menangkap sumberdaya perikanan pantai (coastal fishing ground) dan mencatat lokasi pengoperasian net trap dan hasil tangkapan net trap pada setiap melakukan operasi dalam kurung waktu tertentu selama penelitian.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari data alat tangkap net trap, ukuran-

ukuran alat tangkap net trap jumlah alat tangkap net trap, lokasi-lokasi pengoperasian net trap, hasil tangkapan net trap, jenis-jenis hasil tangkapan net trap selama penelitian. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui nelayan kolektor terutama jenis-jenis hasil tangkapan dan catatan nelayan net trap. Data sekunder dikumpulkan melalui penelusuran berbagai pustaka yang ada, dan berbagai laporan yang diperoleh dari berbagai instansi dan institusi terkait sesuai atribut yang akan dikaji. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi kepustakaan seperti laporan-laporan hasil survei, jurnal ilmiah dan publikasi-publikasi lainnya serta peta-peta yang tersedia.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode survei (pengamatan langsung dilapangan) dengan cara mengikuti langsung operasi penangkapan dilokasi *fishing ground*. Pengoperasian alat dilakukan selama penelitian

berlangsung. Pemberangkatan dari *fishing base* kelokasi penangkapan dilakukan sesuai kondisi pasang surut. Pemasangan dan penarikan

jaring dilakukan 1 kali (per trip) dengan lama perendaman alat untuk satu kali penurunan sampai penarikan jaring berkisar 6 jam.

Analisis data yang digunakan terdiri analisis desain alat tangkap ikan dan komposisi jenis hasil tangkapan. Untuk desain alat tangkap beberapa analisis yang digunakan antara lain shortening, hanging ratio dan penentuan ukuran mata jarring. Sedangkan komposisi jenis hasil tangkapan ikan yang tertangkap dengan net trap dihitung berdasarkan jumlah setiap jenis hasil tangkapan, yang sebelumnya dilakukan identifikasi untuk memastikan setiap jenis spesies yang tertangkap. Sebagaimana disajikan berikut ini:

*Komposisi Hasil Tangkapan*

$$= \frac{\text{Jumlah perjenis hasil tangkapan}}{\text{Jumlah Hasil tangkapan}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Segeri salah satu dari 13 Kecamatan di Kabupaten Pangkep Luas wilayah Kecamatan Segeri 78,28km<sup>2</sup>. Terdapat 6 desa/kelurahan yang terdiri dari 2 desa dan 4 kelurahan, yang merupakan daerah pantai ada 3 desa/kelurahan dan 3 lainnya bukan pantai. Letaknya sekitar 70 Kilometer dari sebelah utara Kota

Makassar dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Mandalle
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ma'rang
- Sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Barru

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memiliki 13 Kecamatan diantaranya 9 kecamatan daratan dan 4 kecamatan kepulauan. Kecamatan yang terletak pada wilayah daratan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu terdiri dari : Kecamatan Pangkajene, Kecamatan Bungoro, Kecamatan Lababakkang, Kecamatan Ma'rang, Kecamatan Segeri, Kecamatan Minasa Te'ne, Kecamatan Tondong Tallasa dan Kecamatan Mandalle.

Data BPS, 2018, menunjukkan bahwa wilayah kepulauan Kabupaten Pangkejene dan Kepulauan merupakan wilayah yang memiliki kompleksitas wilayah yang sangat urgent untuk dibahas, Kecamatan yang terletak di wilayah Kepulauan Pangkajene dan Kepulauan yaitu: Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kecamatan Liukang

Tupabbiring Utara, Kecamatan Kalmas, dan Kecamatan Liukang Tangaya. Kecamatan terjauh dari ibu kota kabupaten adalah Kecamatan Liukang Tangaya yaitu sejauh 291,29 km. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan daerah yang memiliki iklim tropis basah (*type B*) dengan musim kemarau. Curah hujan disuatu wilayah dipengaruhi oleh keadaan iklim geografis dan perputaran / pertemuan arus udara. Oleh karena itu, jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamat. Pada tahun 2012 rata-rata curah hujan perbulan  $\pm$  201,33 mm. Secara garis besar wilayah daratan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan ditandai dengan bentang alam wilayah dari daerah darataran rendah sampai pegunungan, potensi cukup besar juga terdapat pada wilayah daratan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu ditandai dengan terdapatnya sumberdaya alam berupa hasil tambang, seperti batu bara, marmer, dan semen. Disamping itu potensi pariwisata alam yang mampu menambah pendapatan daerah.

Aktivitas masyarakat pesisir Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

pada umumnya adalah nelayan dan pembudidaya, beberapa diantaranya merupakan nelayan trap nep atau jaring perangkap, pembudidaya rumput laut dan tambak yang digunakan masyarakat pesisir dan sekitarnya. *Trap net* merupakan alat tangkap yang metode pengoperasiannya dengan memanfaatkan pasang surut air laut, di mana *trap net* ini di pasang pada area mangrove. Potensi mangrove yang ada di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sangat berperan penting dalam peningkatan pendapatan masyarakat khususnya pada nelayan jaring perangkap.

#### a. Desain alat tangkap Trap Net

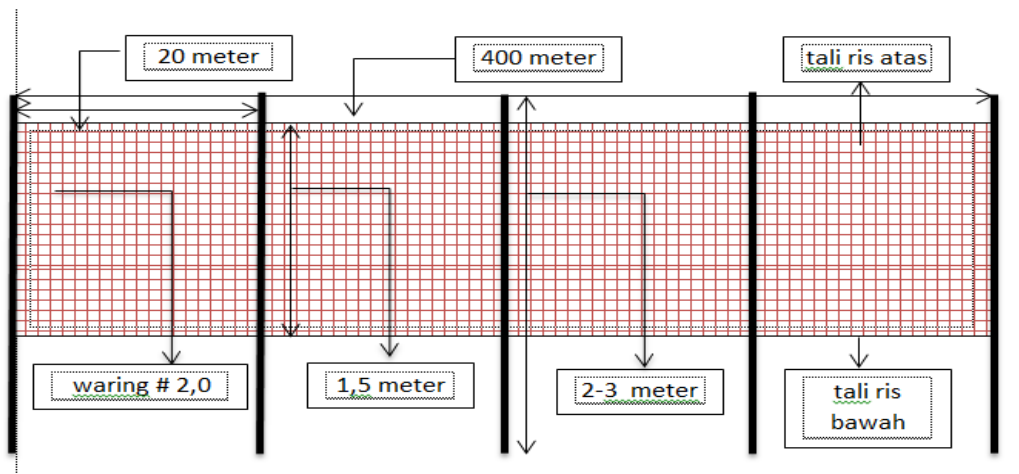
Trap net adalah alat tangkap yang dipasang secara menetap dalam beberapa jam sekitar 6 jam di daerah penangkapan (fishing ground). alat tangkap pasif dan yang tergolong sebagai alat perangkap (trap), alat ini bentuknya sederhana yang hanya terbuat dari jaring dan kayu bakau sebagai pematoknya.

Dengan panjang jaring 400 meter, lebar jaring 1,5 meter, mesize 2 mm, jenis jaring yaitu waring, memiliki tali ris atas dan tali ris bawah sebagai pengikat pematok yang

berasal dari kayu bakau yang ditancapkan ke dasar air sekitar 30 cm.

Ada prinsip dasar dari alat tangkap trap net adalah mengusahakan ikan untuk memasuki jaring yang telah dipasang pada saat pasang laut, pada waktu yang telah ditentukan jaring tersebut diangkat pada saat air laut

telah surut atau dasar laut telah kering. Trap net termasuk dalam alat tangkap perangkap yang sangat tergantung pola sirkulasi air (arus) dan pasang surut (tidal trap). Trap net adalah perangkap pasang surut (tidal trap). Deskripsi alat tangkap trap net dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Deskripsi alat tangkap trap net

#### b. Komposisi jenis hasil tangkapan trap net

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Segeri Kelurahan Bone, ikan yang tertangkap sebanyak 27 jenis dengan produksi hasil tangkapan trap net selama 13 trip penangkapan, baik yang dioperasikan sore hari maupun malam hari menunjukkan jumlah produksi trap net yang dioperasikan disekitar pesisir pantai sebesar 800075 kg. Dengan berat dan jumlah yang

mendominasi dari 27 jenis tersebut adalah ikan kiper (*Scatophagus argus*) dengan 19,67%, ikan kakap putih (*Lates calcarifer*) dengan 18,79%, ikan kurau (*Polynemus dubius*) dengan 13,45%, ikan kuniran (*Upeneus sulphureus*) dengan 7,62%, ikan gulamah (*Johnius trachycephalus*) dengan 6,60%, ikan kapas-kapas (*Gerres punctatus*) dengan 5,31%, ikan bandeng (*chanos-chanos*) dengan 5,20%, udang putih (*Penaeus merguensis de man*) dengan 5,09%.



Produksi jenis dari kedelapan ikan tersebut yang mendominasi menunjukkan, produksi jenis kiper, kakap putih, dan kurau relatif tinggi dibandingkan jenis lainnya. Jenis ikan kiper dengan berat dan jumlah yang paling mendominasi pada penelitian ini, hal ini menandakan bahwa ikan kiper banyak ditemukan di pantai sekitar mangrove pada saat air pasang, bahkan pada beberapa tempat memasuki sungai-sungai jika salinitas mendukung untuk perkembangannya. Ikan kiper bermigrasi ke pantai pada saat air laut pasang dan ikan ini kembali ke habitat aslinya pada saat air surut. Proses migrasi harian secara horisontal seperti ikan kiper ini secara alami berlangsung setiap hari. Berdasarkan beberapa informasi bahwa ikan kiper lebih dominan di temukan disekitar pantai dan sungai-sungai. Hal ini sejalan sebagaimana dikemukakan oleh Kottelat *et al.*, 1993, Aida *et al.*, 2006, Khanh *et al.*, 2012 bahwa lingkungan hidupnya di air tawar, di tambak-tambak, muara payau dan hilir sungai, dan di hutan bakau. Memakan cacing, krustasea, serangga dan fragmen tumbuhan. Sirip dorsal dan anal sedikit berbisa. Ikan kiper secara umum memiliki panjang

20 cm dan maksimum pada 38 cm terdapat pada kedalaman 1-4 meter. Dengan demikian migrasi ikan kiper tidak terlalu jauh dan hanya berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lainnya di sekitar pantai. Ikan kiper termasuk ikan yang dapat beradaptasi dengan lingkungan pantai terutama suhu dan salinitas yang rendah. Hal ini yang menyebabkan ikan kiper mendominasi yang dioperasikan trap net disekitar pesisir pantai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikan kakap putih juga mendominasi dengan jumlah dan berat yang tinggi dari ikan kiper, hal ini menunjukkan Kakap putih sebenarnya adalah ikan liar yang hidup di laut. Namun setelah di lakukan penelitian kakap putih memiliki habitat yang sangat luas. Kakap putih dapat hidup di daerah laut yang berlumpur, berpasir, serta di ekosistem mangrove. Nelayan sering mendapatkan kakap putih ketika melaut. Ikan kakap yang hidup di laut lebih besar ukurannya di bandingkan yang di pelihara di air payau atau di air tawar. Hal itu mungkin di sebabkan karena makanannya banyak di habitat aslinya. Kakap putih juga dapat hidup di air payau. Kakap putih akan menuju

daerah habitat aslinya jika akan memijah yaitu pada salinitas 30-32 ppt. Telur yang menetas akan beruaya menuju pantai dan larvanya akan hidup di daerah yang bersalinitas 29-30 ppt. Semakin bertambah ukuran larvanya maka ikan kakap putih tersebut akan beruaya ke air payau (Mayunar,2002). Hal ini sejalan Menurut Yeni *et al.*, (2014) bahwa habitat Ikan kakap putih ini hampir banyak dijumpai hidup di pantai atau laut (kedalaman 1 m sampai 10 m ) dan di muara. Selain itu, ikan ini dapat hidup di muara sungai, tambak, teluk hutan mangrove (bakau) yang mempunyai air jernih dan air beriak-riak, pantai karang, perairan laut dangkal sampai dalam, pelabuhan (kedalaman air kurang dari 8m), pantai berbatu, muara sungai dengan kondisi khas tertentu. Kakap putih ini merupakan predator karnivora, dominan memakan ikan yang lebih kecil, dan kelompok udang-udangandengan makanan yang melimpah banyak di daerah mangrove.

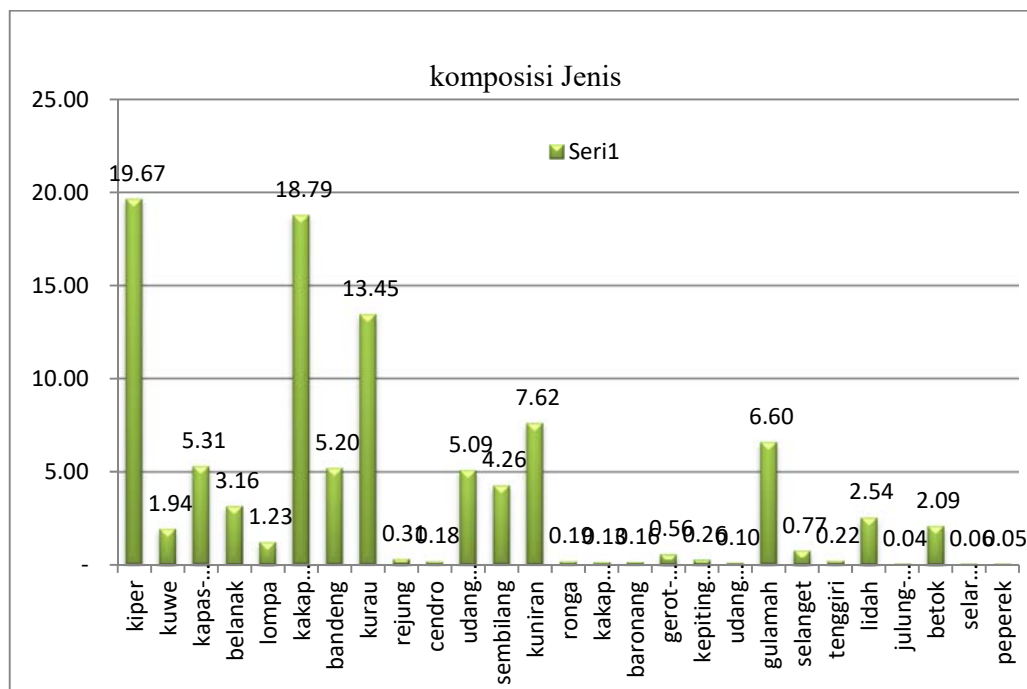
Ikan-ikan yang mendominasi selanjutnya, sesuai dengan penelitian dengan jumlah dan berat yg sedikit berbeda dari kedua jenis diatas yaitu ikan kurau, ikan ini bermigrasi

mencari makan hal ini menurut Anonimus (2008), ikan kurau (*Polynemidae*) dapat memangsa krustasea kecil, ikan kecil dan organisme dasar lainnya. Selain itu, menurut Motomura (2004) makanan ikan jenis *Polynemus dubius* adalah krustasea, ikan kecil dan hewan-hewan zoobenthos yang terdapat di perairan berlumpur atau berpasir di daerah estuari atau kuala.Hal ini sejalan menurut FAO, (1974).Makanan ikan kurau adalah krustacea kecil dan ikan, hal ini berarti ikan kurau adalah karnivora.Ikan kurau merupakan ikan yang biasa hidup di perairan pantai yang dangkal dengan dasar berlumpur.Penyebarannya di Indonesia meliputi Sumatera, Jawa, Sulawesi dan Kalimantan.

Menurut Asmi, (2009) bahwa perencanaan ekologi habitat ikan kurau dengan tujuan domestikasi sebaiknya memperhatikan substrat dasar habitat perairan serta makrozoobenthos yang ada. Hal ini terkait dengan siklus rantai makanan ikan kurau yang memakan makrozoobenthos sebagai makanannya berdasarkan hasil pemeriksaan fisik pembedahan perut ikan kurau, dimana berdasarkan hasil

pembedahan isi lambung kurau, sebanyak lebih dari 50% makanan utamanya adalah dari golongan (crustacea, dan selebihnya adalah Polychaeta, Molluska dan Filum) minor lainnya. Menurut Shaw, (1804) bahwa merupakan salah satu jenis ikan yang dapat ditemukan di wilayah

perairan laut dan estuaria. Menurut Kasim, (2005) bahwa Jenis ikan kurau menggunakan daerah estuari sebagai daerah pemijahan dan sebagai tempat mencari makan. Komposisi jenis ikan dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut ini.



Gambar 3. Komposisi jenis ikan yang tertangkap dengan trap net di perairan Kabupaten Pangkep.

Pada tabel 2 jumlah dan komposisi jenis ikan di pesisir pantai Kecamatan Segeri dengan alat tangkap trap net yang tertangkap sebanyak 27 jenis ikan diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Identifikasi Komposisi Hasil Tangkapan, Indeks Keanekaragaman, Indeks Keseragaman, Indeks Dominansi Ikan yang Tertangkap dengan Trap Net.

No	Jenis Ikan	Jumlah	Komposisi
----	------------	--------	-----------

		(gr)	(%)
1	Kiper( <i>Scatophagus argus</i> )	15740	19,67
2	Kuwe ( <i>Caranx spp</i> )	1550	1,94
3	Kapas-Kapas ( <i>Gerres punctatus</i> )	4245	5,31
4	Belanak ( <i>Liza subviridis</i> )	2529	3,16
5	Lompah ( <i>Thryssa baelama</i> )	984	1,23
6	Kakap Putih ( <i>Lates calcarifer</i> )	15035	18,79
7	Bandeng ( <i>Chanos-chanos</i> )	4163	5,20
8	Kurau ( <i>Polynemus dubius</i> )	10760	13,45
9	Rejung ( <i>Sillago sihama</i> )	250	0,31
10	Cendro ( <i>Tylosurus sp</i> )	145	0,18
11	Udang Putih ( <i>Penaeus merguensis de man</i> )	4070	5,09
12	Sembilang ( <i>Plotosus canius</i> )	3411,5	4,26
13	Kuniran ( <i>Upeneus sulphureus</i> )	6100	7,62
14	Ronga	150	0,19
15	Kakap Kuning ( <i>Ocyurus chrysurus</i> )	105	0,13
16	Baronang ( <i>Siganus sp</i> )	130	0,16
17	Gerot-Gerot ( <i>Pamadasysmaculatus</i> )	445	0,56
18	Kepiting Bakau ( <i>Scylla serrata</i> )	210	0,26
19	Udang Windu ( <i>Penaeus monodon</i> )	80	0,10
20	Gulamah ( <i>Johnius trachycephalus</i> )	5280	6,60
21	Selanget ( <i>Anodontostoma selangkat</i> )	615	0,77
22	Tenggiri ( <i>Scomberomorus commersonii</i> )	180	0,22
23	Lidah ( <i>Cynoglossus cynoglossus</i> )	2035	2,54
24	Julung-Julung ( <i>Zenarchopterus</i> )	35	0,04
25	Betok Laut ( <i>Pomacentrus sp</i> )	1670	2,09
26	Selar Tetengkek ( <i>Megalaspis cordyla</i> )	50	0,06
27	Peperek ( <i>Leiognathus bindus</i> )	40	0,05
Rata-rata		8.0007,5	100,0

Alat tangkap *trap net* merupakan alat tangkap yang dapat dikatakan memiliki factor selektivitas yang rendah. Hal ini karena *mesh size* alat tangkap *trap net* menggunakan waring, dimana waring memiliki ukuran *mesh size* yang sangat kecil, sehingga banyak ikan – ikan yang belum layak tangkap ikut tertangkap dan peluang ikan untuk meloloskan diri sangat kecil. Hal ini diperkuat oleh Derlen (2018) bahwa dari hasil penelitian diperoleh 39 jenis hasil tangkapan di mana distribusi frekuensi jenis dan ukuran hasil tangkapan trap net sebagian besar adalah kelompok individu ikan yang memiliki ukuran yang masih sangat kecil dan sebagian ikan memiliki ukuran sedang dan hanya beberapa ekor yang masuk dalam kategori ikan dewasa.

Ikan yang menjadi target tangkapan *trap net* adalah ikan yang migrasi harian, namun tidak menutup kemungkinan *trap net* memperoleh hasil tangkapan lain. Menurut Rusmilyansari (2012), hasil tangkapan sampingan dapat didefinisikan sebagai hasil tangkap incidental yakni hasil tangkapan yang tidak diperkirakan akan tertangkap dalam operasi penangkapan ikan, tetapi tertangkap

secara kebetulan. Pengoperasian alat tangkap *trap net* adalah memasang alat tangkap menghadap mangrove berbentuk setengah lingkaran pada saat air pasang dan selanjutnya melakukan proses pengambilan hasil tangkapan pada saat air surut. Tingkat selektivitas alat tangkap *trap net* sangat rendah, kemungkinan alat tangkap untuk menangkap ikan kecil (Juvenile) yang belum layak tangkap, sehingga alat tangkap *trap net* berpengaruh besar terhadap sumberdaya hayati. Hal ini diperkuat oleh Sudirman *et al.*, (2005) bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan jenis ikan *bycatch* yang ditemukan terdiri atas *bycatch* yang dimanfaatkan kembali dan *bycatch* yang dibuang yang disebut *discard catch*. Ikan-ikan *discard catch* aka dibuang kembali ke laut dalam keadaan mati atau hampir mati.

## KESIMPULAN

1. Desain alat tangkap trap net berbentuk persegi panjang dengan mesh size yang sangat kecil dan bahannya terbuat dari nylon (waring). Ukuran alat tangkap trap net dengan panjang 500 meter dan lebar 1,5 meter.
2. Komposisi jenis hasil tangkapan *trap net* yang dioperasikan di

perairan pantai Kabupaten Pangkep sangat banyak dan pada umumnya adalah ikan-ikan yang melakukan migrasi harian pada saat pasang surut berlangsung.

#### SARAN

Perlu Penelitian lebih lanjut terkait desain rancang bangun alat tangkap trap net sehingga dapat lebih ramah lingkungan dan lebih efisien dan efektif dalam pengoperasinya. Pada saat gelombangnya besar maka kebanyakan patoknya lepas sehingga memudahkan ikan meloloskan diri.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian dasar unggulan perguruan tinggi dan penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas MuslimIndonesia melalui lembaga penelitian dan pengembangan sumberdaya manusia (LP2S) UMI yang telah membiayai penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ayodhyoa, A. U., 1981. *Metode Penangkapan Ikan*. Penerbit Yayasan Dewi Sri Bogor.

Bengen D.G. 2000. Sinopsis Teknik Pengambilan Contoh dan Analisis Data Biofisik Sumberdaya Pesisir .Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan Faperikan, Institut Pertanian Bogor (PKSPL-IPB), Bogor.

Dinas Kelautan dan Perikanan(DKP), 2009. Penentuan daerah penangkapan ikan di Kabupaten Pangkep.

Firman,2008. Model Bioekonomi pengelolaan sumberdaya Rajungan di Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Tesis.PPS-IPB.

Firnawati, 1979.Studi Perbandingan Jumlah dan Komposisi Jenis Hasil Tangkapan Gillnet Permukaan, Pertengahan dan Dasar di Perairan Kandari. Sripsi Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan UMI. Ujung Pandang.

Sudirman dan Mallawa, A; 1999.*Metode Penangkapan Ikan*. Bahan Pengajaran. Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Jurusan Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan UNHAS. Ujung Pandang.

Undang-Undang Nomor31 Tahun 2004 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayatidan Ekosistemnya.